

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan, khususnya untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dan dapat diandalkan. Pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menentukan besarnya bangsa. Pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas dan kemajuan menuju negara yang adil dan makmur.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, dan tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus, semua orang berhak untuk belajar dan berpartisipasi dalam masyarakat. Mereka percaya bahwa pendidikan adalah penting untuk harapan mereka di masa depan, bukan hanya kewajiban. Dengan pengasuhan dan pendidikan yang tepat, banyak anak berkebutuhan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan mereka (Suharsiwi, 2017).

Sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Karenanya, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus harus diintegrasikan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 13 ayat (1) UU SISDIKNAS Tahun 2003, yang berbunyi “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Jadi seluruh jalur pendidikan harus saling melengkapi dan memperkaya. Oleh karena itu, bentuk pendidikan apapun memiliki tujuan yang sama, yaitu membebaskan manusia dari persoalan hidup. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, lembaga pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi alternatif guna memenuhi kebutuhan pendidikan yang belum dapat diakomodasi sepenuhnya oleh pendidikan formal (Husna et al., 2019).

Salah satu pembelajaran yang menjadi sumber ajaran yang utama adalah Al-Qur'an, dan Allah SWT telah menjamin keautentikan isinya. Mengetahui dan memahami Al-Qur'an sudah menjadi suatu kebutuhan. Semakin banyak menyelami kandungan Al-Qur'an, semakin banyak hal yang bisa didapatkan. Rasa cinta dan mengabdikan kepada Allah semakin tumbuh seiring kedalaman kita dalam memahami Al-Qur'an (Mahya & Arnina, 2016). Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT sehingga, segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sudah tentu merupakan hal yang luar biasa. Segala sesuatu yang berupa kejadian, peristiwa, rahasia, maupun pengetahuan yang sudah terungkap maupun belum terungkap di dalam Al-Qur'an merupakan keajaiban luar biasa dari Allah SWT.

Efektivitas dalam belajar Al-Qur'an sangat diperlukan, terutama untuk mencapai hasil yang maksimal seperti menghafalkannya. Proses menghafal biasanya dilakukan dengan cara mendengarkan maupun dibaca sendiri. Setiap orang mempunyai kemampuan dan penanganan yang berbeda dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, termasuk di dalamnya anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang seringkali menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama. Anak tuna grahita, sebagai salah satu kategori ABK, memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berinteraksi, termasuk dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan, setiap orang berhak memperoleh layanan pendidikan, termasuk yang mengajarkan nilai-nilai agama. Untuk memperoleh layanan pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan, maka sudah menjadi kewajiban setiap pihak khususnya pemerintah untuk memberikan layanan tersebut. Dan tentunya untuk anak normal dan anak yang memiliki keterbatasan. Dengan adanya jaminan ini, tidak boleh ada perbedaan perlakuan dalam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus pun harus dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki potensi dan masa depan. Oleh karena itu, layanan pendidikan agama bagi mereka tidak hanya menjadi bentuk pemenuhan hak, tetapi juga sarana untuk membangun keimanan, kemandirian, dan rasa percaya diri (Suharsiwi, 2017).

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) dalam hal ini merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Salah satu yang berhak menerima layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan adalah anak tuna grahita. Pendidikan khusus tidak dimaksudkan untuk membedakan mereka dengan anak-anak lain, melainkan memberikan ruang belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya pendidikan khusus, anak tuna grahita dapat mengembangkan keterampilan akademik maupun non-akademik sesuai kapasitasnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terkena disfungsi otak. Disfungsi otak merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan akibat dari adanya cedera atau kerusakan, kelainan perkembangan, gangguan keseimbangan biokimiawi atau gangguan aktifitas listrik dalam otak (Syamsuri, 2022). Sedangkan anak tuna grahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lain-lain (Yosiani, 2014).

Dalam keilmuan Psikologi Perkembangan, istilah tuna grahita ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi dan sosial. Mengajar tahfidz pada anak tuna grahita

sedikit berbeda dengan mengajar anak-anak pada umumnya, mulai dari metode, pendekatan, strategi dan lainnya (Syamsuri, 2022).

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالَكُم أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۖ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.” (Q.S. An-Nur: 61).

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada halangan bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk menjalani kehidupan sosial secara wajar. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan Islam terhadap kesetaraan hak, termasuk dalam memperoleh

pendidikan agama. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan adaptif, termasuk dalam bidang tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Quran, atau menghafal Al-Quran, memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Lebih dari sekadar aktivitas menghafal, tahfidz diyakini membawa manfaat spiritual dan kognitif yang mendalam bagi setiap individu yang melakukannya. Keyakinan ini meluas hingga mencakup semua umat Islam, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Harfiani, 2021). Semua manusia sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pengembangan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Penelitian Muhammad Hafiz Fathony (2018) mengenai "Pembelajaran Tahfizhul Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)" menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan penentuan tujuan, materi, alokasi waktu, dan metode. Pelaksanaan dilakukan dengan doa, olahraga ringan, pengulangan hafalan lama, dan metode talaqqi. Implikasi program berdampak pada perubahan tingkah laku dan peningkatan prestasi belajar siswa, dengan tingkat hafalan yang bervariasi antara siswa reguler dan ABK. Penelitian Umi Mahmudah

(2024) tentang “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 30 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Al-Fatah Donan”, menemukan bahwa perencanaan program melibatkan penentuan target, waktu, dan metode hafalan. Pelaksanaannya dimulai dengan kegiatan pembuka seperti berwudhu dan doa, dilanjutkan dengan menghafal dan menyetorkan hafalan. Evaluasi dilakukan harian dan per semester. Faktor pendukung meliputi guru pengampu, orang tua, dan pembelajaran yang fleksibel, sementara faktor penghambat adalah lingkungan luar sekolah, kesehatan, serta fokus dan mood belajar ABK.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dipahami bahwa program tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan perencanaan yang matang, metode yang adaptif (seperti talaqqi dan pengulangan), serta dukungan dari berbagai pihak termasuk guru dan orang tua. Meskipun ada tantangan seperti perbedaan kemampuan daya ingat dan mood belajar, program ini terbukti mampu memberikan dampak positif pada kemampuan hafalan dan perilaku siswa. Hal ini menggarisbawahi bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi besar dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, penulis mengetahui bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mulia menjadi salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Quran bagi peserta didiknya yang berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak dengan tuna grahita. Kegiatan ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yakni pada hari Kamis, berlangsung selama lebih kurang 2 jam pembelajaran. Dalam kegiatan

ini pendidik memulai kegiatan dengan bersholawat atas nabi, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah. Kegiatan tahfidz di SLB Insan Mulia untuk saat ini baru diajukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus tuna grahita, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa anak tuna grahita adalah anak dengan berkebutuhan khusus berupa keterbelakangan mental dan memiliki IQ yang berada di bawah rata-rata. Tujuan dari kegiatan tahfidz ini adalah menjadikan anak-anak tuna grahita mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan lancar serta dapat menghafalkannya.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, antara lain: belum adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) atau prosedur operasi standar khusus untuk program tahfidz sehingga tanpa SOP yang jelas program tahfidz tidak berjalan efektif dan efisien, guru yang mengajar tahfidz bukan berasal dari guru yang berlatar pendidikan luar biasa sehingga guru yang bersangkutan kesulitan dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak tuna grahita, perbedaan kemampuan daya ingat antarsiswa yang menimbulkan tantangan dalam penyampaian materi dan proses menghafal Al-Qur'an, minimnya dukungan dari rumah dalam mengulang hafalan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfidz di SLB Insan Mulia Payakumbuh bervariasi.

Merujuk pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pelaksanaan Tahfidz Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan program tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita merupakan suatu program baru di SLB Insan Mulia Payakumbuh.
2. Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur secara khusus pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an untuk anak tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.
3. Guru SLB idealnya adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa akan tetapi di SLB Insan Mulia Payakumbuh guru yang mengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.
4. Perbedaan kemampuan daya ingat dan daya serap siswa tuna grahita, yang menimbulkan tantangan dalam penyampaian materi dan proses menghafal Al-Qur'an.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tahfidz di SLB Insan Mulia Payakumbuh bervariasi.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh?
2. Bagaimana pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Insan Mulia Payakumbuh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas dan memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan dan wawasan dalam lingkungan pendidikan tentang tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara mendalam mengenai pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita serta dijadikan landasan berpijak untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan menambah pengeahuan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan tahfidz, dan dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi SLB lainnya dalam menghadapi permasalahan mengenai kegiatan tahfidz.

c. Bagi siswa berkebutuhan khusus

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran tahfidz siswa sehingga mampu meningkatkan target hafalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Bagi pembaca

Sebagai penambah khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan di perpustakaan bagi para pembaca dalam mempelajari pelaksanaan pembelajaran tahfidz.

F. Defenisi Operasional

1. Pelaksanaan Tahfidz

Pelaksanaan tahfidz yang dimaksud adalah usaha sadar dalam penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya saling berkaitan antara

orang tua, pendidik, dan pembimbing yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk membaca dan menghafal ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Aqib, 2017 dan Hafidz, 2017) .

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya (Irdamurni, 2019). Perbedaan yang paling mencolok antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal adalah dalam hal pengelolaan emosi, pada anak normal lebih mudah dilatih emosi dan kepekaannya dalam menanggapi dan pulih kembali dari stres, sedangkan anak berkebutuhan khusus emosi-emosi sering tidak bisa ditanggapi dan dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada karakteristik anak berkelompok khusus tuna grahita. Tuna grahita adalah sebutan bagi anak dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya (Damastuti, 2020).

3. Pelaksanaan Tahfidz bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita

Pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita dalam penelitian ini diartikan sebagai rangkaian tindakan atau aktivitas yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh guru atau pembimbing untuk memfasilitasi proses menghafal Al-Qur'an pada anak tuna grahita. Pelaksanaan tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita adalah

suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membantu anak-anak dengan keterbatasan intelektual dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka. Program ini mengacu pada metode khusus yang memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan sensorik anak guna memastikan efektivitas dalam pembelajaran dan peningkatan hafalan mereka.

